



Indonesian Journal of Theology

Vol. 14, No. 1 (Juli 2026): 81–101

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v14i1.778)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v14i1.778>

**PRESENTING YA'AHOWU IN A NEW WAY AS A
LITURGICAL GREETING
Bringing Friendship to Nias Youth**

Eirene Kardiani Gulo

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

eirene.gulo@stftjakarta.ac.id

Rasid Rachman

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

rasidrachman@yahoo.co.id

Abstract

This article addresses the increasingly complex and urgent mental health challenges facing younger generations. In this context, church liturgy is examined not only as a site of ritual practice and faith formation, but also as a pastoral space. The article argues that the liturgical utterance of *ya'ahowu* (“may you be blessed”) in the Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) liturgy has the potential to function as a pastoral resource that strengthens and sustains Nias youth amid mental health-related struggles. Employing a descriptive-qualitative approach, this study draws on BNKP liturgical texts, scholarly discussions of *ya'ahowu*, liturgical pastoral theology, liturgical inculturation, and youth mental health. These sources are complemented by in-depth interviews with two Nias cultural informants to elucidate the meaning of *ya'ahowu*, as well as with four Nias Christian adolescents to explore their lived experiences of mental health challenges. The findings suggest that the liturgical practice of uttering *ya'ahowu* within BNKP worship can affirm a positive communal identity, foster hope, and reinforce a sense of meaningful life among worshippers.

Keywords: decorum, greeting, liturgy, Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), *ya'ahowu*

Published online: 7/31/2026

MENAMPILKAN YA'AHOWU SECARA BARU SEBAGAI SALAM LITURGIS Menghadirkan Kebertemanan Bagi Pemuda Nias

Abstrak

Artikel ini berangkat dari kesadaran akan semakin kompleks dan mendesaknya isu kesehatan mental generasi muda. Dalam konteks tersebut, liturgi gereja dimaknai tidak hanya sebagai ruang ritual dan formasi iman, tetapi juga sebagai ruang pastoral. Artikel ini berargumen bahwa praktik pengucapan *ya'ahowu* dalam liturgi Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) berpotensi menghadirkan ruang pastoral yang menguatkan dan menopang generasi muda Nias dalam pergumulan mereka terkait kesehatan mental. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan sumber data berupa teks liturgi BNKP, kajian akademik mengenai konsep *ya'ahowu*, pastoral liturgi, inkulturasi liturgi, serta kesehatan mental generasi muda. Data dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap dua tokoh budaya Nias untuk menggali makna *ya'ahowu* dan empat remaja Kristen Nias untuk memahami pergumulan mereka terkait kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengucapan *ya'ahowu* dalam liturgi BNKP berpotensi mengafirmasi identitas komunitas positif, menyalakan pengharapan, dan menegaskan hidup bermakna bagi umat.

Kata-kata Kunci: *decorum*, salam, liturgi, Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), *ya'ahowu*

Pendahuluan

Salam adalah sapaan masyarakat universal. Ada beberapa tindakan salam dalam selebrasi liturgi menurut kebiasaan atau tradisi gerejawi masing-masing. Namun, tindakan salam paling universal adalah awal ibadah. Salam awal ibadah, atau salam liturgis, itulah yang kami bahas dalam artikel ini.

Salam liturgis, dalam praktiknya, dipahami terlepas dari akarnya sebagai salam pertemuan umum antara orang-orang setara. Terbaikannya salam setara ini terlihat melalui tampilan yang tidak egaliter, melainkan *top-down*. Praktik *top-down* tersebut misalnya: pengucapan salam ilahi (Tuhan besertamu) kepada umat merupakan domain pendeta, sehingga non-pendeta tidak boleh mengucapkannya; atau sekalipun seorang non-pendeta boleh mengucapkan salam, tetapi ia mengucapkannya tanpa gestur mengangkat tangan. Melalui kajian sejarah liturgi dan *decorum* sosial, kami memperlihatkan salam liturgis sebagai salam pertemuan umum antara orang-orang setara. Kami mengangkat salam budaya

Nias, *ya'ahowu*, sebagai salam di antara orang-orang setara yang bersifat egaliter dan mengajukannya sebagai sebuah salam liturgis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas topik yang berkaitan dengan salam dari berbagai perspektif, misalnya penelitian Duranti, Alessandro menunjukkan bahwa salam merupakan praktik budaya yang hadir secara universal dan merefleksikan struktur sosial dan relasi budaya setempat.¹ Selanjutnya, dalam bidang liturgi, Paul F. Bradshaw dan Maxwell E. Johnson meneliti asal usul historis dan makna teologis dari salam “Tuhan besertamu.”² Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara khusus membaca salam budaya sebagai tindakan liturgis.

Artikel ini menawarkan rekonstruksi salam *ya'ahowu* baik sebagai bukti inkulturasi budaya, maupun tampilan teologi dalam peribadahan. Sebagaimana salam sosial, salam *ya'ahowu* bukan hanya inklusif, ramah, dan egaliter, tetapi juga mendamaikan dan memulihkan. Dengan demikian, artikel ini berupaya memperluas horizon teologi liturgi sekaligus menyumbangkan arah praktis bagi BNKP dalam merancang peribadahan yang inklusif, ramah, dan egaliter bagi jemaat.

Penelitian ini menggunakan teks Liturgi BNKP (bagian-bagian yang memuat salam *ya'ahowu*), kumpulan tata ibadah Minggu BNKP, beserta tata ibadah untuk perayaan-perayaan hari besar gerejawi yang dikenal dengan sebutan *Agendre BNKP*. Dokumen ini telah mengalami beberapa kali revisi, dan edisi yang digunakan saat ini adalah *Agendre BNKP* yang ditetapkan pada Persidangan Majelis Sinode BNKP ke-57 pada 2015 di Padang.³

Dalam penelitian ini, kami melakukan wawancara mendalam dengan dua tokoh budaya Nias sebagai informan kunci untuk menggali makna kultural dan historis salam *ya'ahowu*, yaitu Pdt. Dr. Tuhoni Telaumbanua, M.Si.⁴ dan Onesius Otenieli Daeli, Ph.D.⁵ Selain itu, kami mewawancarai empat remaja Kristen Nias untuk memahami pengalaman serta pergumulan mereka terkait kesehatan mental, yakni FB (laki-laki, 26 tahun), FG (perempuan,

¹ Alessandro Duranti, “Universal and Culture-Specific Properties of Greetings,” *Journal of Linguistic Anthropology* 7, no.1 (1997): 63–97.

² Paul F. Bradshaw and Maxwell E. Johnson, *The Eucharistic Liturgies: Their Evolution and Interpretation* (Liturgical Press, 2012), 77, 205–06.

³ *Agendre BNKP* diterbitkan tahun 2016 oleh Lembaga Pembinaan Literatur Gerejawi BNKP, ditulis dalam bahasa Nias.

⁴ Seorang pendeta dan akademisi Nias yang pernah menjabat sebagai Ephorus BNKP dan dosen di STT BNKP Sundermann sampai sekarang. Bidang keahliannya mencakup teologi, sosial, dan budaya Nias, dengan sejumlah tulisan tentang kearifan lokal, kepercayaan tradisional, dan dinamika identitas budaya Nias di era modern.

⁵ Seorang imam Katolik dan dosen filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Ia aktif mengajar dan meneliti di bidang filsafat, antropologi budaya, serta studi agama, dengan perhatian khusus pada dinamika sosial-budaya di berbagai komunitas lokal di Indonesia.

24 tahun), SB (laki-laki, 19 tahun), dan AG (perempuan, 16 tahun). Para remaja ini dipilih karena mereka aktif dalam kegiatan persekutuan doa di gereja dan bersedia berbagi cerita mengenai dinamika kehidupan serta tantangan yang mereka hadapi, meskipun tetap meminta agar identitas mereka tidak dipublikasikan secara luas.⁶

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian yang saling berkaitan. Bagian pertama menguraikan salam sebagai *decorum* sosial untuk menunjukkan bahwa tindakan memberi salam pada dasarnya merupakan praktik sosial yang membangun relasi. Bagian kedua menelusuri sejarah dan makna salam liturgis dalam tradisi Kristen. Bagian ketiga membahas makna budaya salam *ya'abowu* berdasarkan kajian pustaka dan wawancara dengan tokoh budaya Nias. Bagian keempat menganalisis pengintegrasian *ya'abowu* ke dalam tata liturgi BNKP sebagai bentuk inkulturasi. Bagian kelima mendiskusikan implikasi teologis dan pastoral salam *ya'abowu*, khususnya bagi penguatan relasi persekutuan dan kehidupan pemuda Nias, sebelum artikel diakhiri dengan simpulan.

Salam sebagai *Decorum* Sosial

Masyarakat terbiasa dengan tutur dan gestur *decorum*—yang menurut Ronald Grimes adalah tahap kedua setelah *ritualization* dan sebelum *ceremony* dari enam mode sensibilitas ritual⁷—sebagai pembuka percakapan dalam awal pertemuan sosial. Masyarakat pengguna Bahasa Inggris secara lantang dan jelas menuturkan salam “*Good morning*,” “*Hello*,” atau “*Good Day*” untuk mengawali percakapan atau pencair suasana pertemuan. Masyarakat Romawi kuno menyampaikan “*Salve*” dalam pertemuan umum. Makna *salve* adalah “semoga sehat dan selamat” yang digunakan sebagai doa atau harapan. Salam ini adalah bentuk kesopanan (*decorus* [Lat.]: kepantasan, tata krama) yang membangun keakraban. Di masa Romawi kuno, salam ini digunakan secara hormat sebagai pembuka percakapan antarindividu atau sapaan komunal di ruang publik, dengan nuansa formal tetapi tetap hangat.⁸

Masyarakat Flores dan Halmahera mengucapkan: “*Hari bae*”; Batak Toba: “*Horas*”; Batak Karo: “*Mejuah-juah*” (mujur,

⁶ Keempat informan berpartisipasi secara sukarela. Nama-nama di atas merupakan pseudonim untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Istilah “remaja” dalam tulisan ini mengikuti kategori yang digunakan dalam konteks pelayanan pemuda di gereja setempat, yang mencakup pemuda berusia sekitar 13–30 tahun.

⁷ Ronald L. Grimes, *Beginnings in Ritual Studies*, 3rd ed. (Createspace Independent Pub., 2010), 33.

⁸ Resti Fitriyani, “Salve: Artinya Apa? Simak Arti Salam Salve, Lengkap Dibalas Apa dan Perbedaan Shalom dan Salve,” *Suara Merdeka Jogja*, 15 Agustus 2025, <https://jogja.suaramerdeka.com/gaya-hidup/1815733065/salve-artinya-apa-simak-arti-salam-salve-lengkap-dibalas-apa-dan-perbedaan-shalom-dan-salve>, diakses 14 Oktober 2025.

sejahtera, kesehatan, kelengkapan, mengharapkan keseimbangan dan keselarasan, antara manusia dan manusia, manusia dan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan). Kata-kata pembuka tersebut merupakan kata-kata kunci yang dilanjutkan dengan pembicaraan pemberi salam. Secara nasional, masyarakat Indonesia lazim mengucapkan: “Selamat pagi,” atau, berawal dari masyarakat Islam yang kemudian menjadi sapaan nasional: “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” (Semoga keselamatan terlimpah untukmu, dan semoga rahmat Allah menyertaimu, serta keberkahan-Nya). Dengan mengucapkan salam, pemberi salam sedang “membangun hubungan yang harmonis” dan menunjukkan hormat, cinta, dan doa untuk kebaikan kepada dan bagi penerima salam. Salam menyimbolkan persaudaraan dan kedamaian.⁹ Salam dengan kalimat panjang juga dilakukan oleh masyarakat Dayak: “*Adil Ka’ Talino*” (adil kepada sesama manusia), “*Bacuramin Ka’ Saruga*” (becermin ke surga), “*Basengat Ka’ Jubata*” (nafas hidup berasal dari Tuhan). Hadirin menjawab salam dengan, “*Arus, arus, arus*” (setuju). Editor Tanjung Pura menuliskan bahwa respons hadirin merupakan ikrar kolektif. Ia adalah “janji bersama untuk menegakkan keadilan, meneladani nilai surgawi, dan mengingat bahwa hidup adalah titipan Tuhan.”¹⁰ Selain mengandung harapan baik, salam juga berupa ikrar dan tekad meraih dan mengimplementasikan kondisi damai sejahtera, baik bagi orang maupun lingkungan.

Kedalaman makna salam, baik panjang maupun singkat, berdasarkan paparan Grimes terklasifikasi sebagai *decorum*. Berbeda dengan *ceremony* (eksklusif) dan *liturgy* (hierarkis),¹¹ *decorum* terjadi begitu saja, setiap kali, dan secara otomatis dalam pertemuan sosial.¹² Namun, pelaku *decorum* menjadi canggung jika menampilkan *decorum* secara tak lazim atau di luar pakem. Penyampaian salam sosial terjadi tanpa polesan atau sengaja membuat dan menyusun ungkapan *gimmick*. Jadi, *decorum* salam adalah jiwa masyarakat yang ditampilkan secara takzim dalam pertemuan sosial.

Namun, pada lain sisi, tidak semua salam menjunjung kesetaraan. Salam tak setara tidak terjadi begitu saja setiap kali dan otomatis. Sejarah mencatat tampilan salam politik atau salam kuasa. Adolf Hitler menyosialisasikan *the Nazi salute* (*Hitlergruß*): “*Heil*

⁹ Thalatie K. Yani, “Artinya Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh & Adab Mengucapkannya,” *Media Indonesia*, 7 Oktober 2025, <https://mediaindonesia.com/humaniora/818168/artinya-assalamualaikum-warahmatullahi-wabarakatuh--adab-mengucapkannya>, diakses 14 Oktober 2025.

¹⁰ TanjungPura.Id, “Makna Salam Budaya Dayak: Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata,” 5 September 2025, <https://tanjungpura.id/2025/09/makna-salam-budaya-dayak-adil-ka-talino-bacuramin-ka-saruga-basengat-ka-jubata/>, diakses 16 Oktober 2025.

¹¹ Grimes, *Beginnings in Ritual Studies*, 139, 140–41.

¹² Grimes, *Beginnings in Ritual Studies*, 37.

Hitler! Heil mein Führer!” (selamat atas pemimpinku) dalam pertemuan umum.¹³ Penyampai salam kuasa itu menyampaikan salam dengan sadar dan persiapan. *Salute* tersebut serupa, tetapi tidak meniru, dengan (atau tanpa) yel zaman Kekaisaran Romawi: “*Salve!*” yang disampaikan sambil mengacungkan lengan kanan dan telapak terbuka. Mengikuti klasifikasi Grimes, alih-alih *decorum*, salam kuasa berada dalam mode *liturgy*—salam kuasa atau yel bersifat *top-down*.

Secara universal, menyampaikan salam adalah *decorum* atau tata krama dalam pertemuan sosial. Sebelum mengadopsi dan mengadaptasi *decorum* sosial ke dalam selebrasi ibadah, kami menyelisik salam dalam budaya Nias, *Ya’abowu*.

Salam Liturgis dan Maknanya

Sejarah menyajikan gulir salam liturgis. Berangkat dari tulisan para penulis Alkitab, salam liturgis mengerucut dalam bentuk yang paling umum: “*The Lord be with you,*” atau “Tuhan besertamu,” diikuti respons “*And also with you,*” atau: “Dan besertamu juga.”

Lebih jelas, Franklin Segler dan Randall Bradley secara interesan mengemukakan makna teologis salam dalam tiga hal. Pertama, menyatakan secara istimewa: “Kita adalah tubuh Kristus yang berkumpul untuk beribadah” yang berbeda dengan perkumpulan lain. Kedua, memotivasi umat beribadah berpartisipasi: “Saya harap saudara-saudara memberi persembahan yang terbaik kepada Allah dalam perkumpulan ibadah hari ini,” bukan sebagai penonton. Ketiga, menekankan keterbukaan kepada jemaat: “Kita adalah umat yang menerima dan menyambut siapapun yang beribadah. Bagi para pengunjung, saya harap saudara-saudara memperoleh sambutan dari setiap anggota jemaat.”¹⁴ Ketiga hal tersebut mengemukakan dua hal. Pertama, pemberi salam liturgis mengatur teologi ibadah sebagai persekutuan gereja. Kedua, pemberian salam merupakan siraman semangat inklusivitas dan hospitalitas.

Makna historis sapaan salam dalam liturgi tradisional dan ekumenis “Tuhan besertamu” (*Dominus vobiscum*), membuktikan bahwa selebrasi liturgi adalah giat sosial (bdk. Rut 2:4). Pada satu sisi, makna salam liturgis di pembuka selebrasi dan/atau pembuka perayaan perjamuan adalah untuk menyapa dan menyambut. Pada lain sisi, salam liturgis dalam perjamuan merupakan komitmen memperjuangkan rekonsiliasi, membangun kesederajatan, dan

¹³ Danny Bird, “The History of the Hitler Salute, From Its Dubious Roman Origins to Its Use by the Far Right,” *History Extra*, 24 January 2025, <https://www.historyextra.com/period/20th-century/hitler-salute-roman-origins/>, accessed 15 Oktober 2025.

¹⁴ Franklin M. Segler and Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice*, 3rd ed. (B&H Publishing Group, 2006), 195.

merayakan kesalingterikatan dalam memberi dan menerima (*reciprocal*).¹⁵

Kami mengindonesiakan “saudara-saudara” di atas dari tulisan asli: *you* (Ing.), karena kelaziman praktik liturgi hingga kini. Berdasarkan paparan Panuti Sudjiman, yang berangkat dari teori Brown dan Gilman perihal formalitas V (*vos* [Lat.]) dan informal T (*tu* [Lat.]), penyampai salam (*addresser*) mengangkat status umat beribadah (*addressee*) sehingga terbentuk similaritas dan solidaritas dalam ibadah, ketimbang menggunakan ”kamu” yang mengesankan hierarkis.¹⁶ Berdasarkan logika linguistik Sudjiman, sapaan “saudara-saudara” (bernilai setara dengan Anda) secara resiprokal mengungkapkan bahwa penyampai salam liturgis (*addresser*) menempatkan posisi setara-tak-dekat dengan umat beribadah (*addressees*).¹⁷ Memelihara alur resiprokalitas setara-tapi-formal atau setara-berjarak memosisikan selebrasi ibadah sebagai giat ritual.

Tujuan beribadah tidak melulu mengungkapkan puja-puji dan sorak-sorai kegembiraan, melainkan meraih kondisi sosial tertentu. Meminjam premis Constance Cherry, tujuan umat beribadah adalah menyatukan roh dengan segala makhluk dalam perjumpaan dengan Allah dan bersiap diri mendengarkan firman.¹⁸ Berdasarkan masukan Cherry, kami menambahkan bahwa umat siap mempersaksikan firman. Sesingkat salam liturgi, singkat dan hangat pula unsur pengutusan (*sending, missa*) yang dituturkan menjelang akhir selebrasi. Unsur pengutusan merupakan perekat jalinan *koinonia* berikut.¹⁹ Jadi, baik mendengarkan firman maupun pengutusan, sebagai bukan menunjuk kesalahan (melalui firman) dan perintah (pengutusan), salam merekatkan persekutuan jemaat secara resiprokal.

Kami menyoroti bahwa petugas liturgi pemberi salam sebagai representasi gereja menuturkan salam dengan aksentuasi dan artikulasi khusus sambil menggesturkan mimik bersahabat. Dua tindakan salam tersebut, yakni tutur dan gestur, menyatakan kondisi yang seharusnya dicapai oleh umat beribadah. Pertama, ibadah bukanlah aktivitas sehari-hari, melainkan area ritual dalam

¹⁵ Bdk. Rasid Rachman, “Bersalam Damai Mendahului Komuni: Menyiarkan Damai Mendahulukan Keadilan,” dalam *Menjadi Komunitas Iman Pendamaian di Tengah Arus Zaman*, eds. Julianus Mojau, Teguh Karyanto, Ezra Manullang (BPK Gunung Mulia, 2025), 246–47.

¹⁶ Panuti Sudjiman, “Anda: The Egalitarian Second Person Singular Pronoun” dalam *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Periksa Bahasa*, ed. Bambang Kaswati Purwo (BPK Gunung Mulia dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000), 212–13.

¹⁷ Sudjiman, “Anda,” 213, 216–17.

¹⁸ Constance M. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Baker Academic, 2010), 55.

¹⁹ Cherry, *The Worship Architect*, 112–13.

batas *tempus* dan *locus*. Di batas tersebut, liturgi *re-present events* (mengulang peristiwa) dan *event-ualize structures*²⁰ (memeristiwai bentuk). Dalam bahasa antropologis, Grimes menempatkan *liturgy* pada urutan kelima dalam enam mode sensibilitas ritual,²¹ tetapi intinya sejajar. Mode *liturgy*, merangkum dan melampaui *decorum*, *ceremony*, dan *magic*, memiliki kuasa (*power*) dalam menggulirkan tatanan kondisi yang hendak dicapai. Jadi, berdasarkan persepsi Grimes, efikasi (*power of*) liturgi adalah menggapai dan meraih kondisi yang diidamkan.²² Salam liturgis “damai sejahtera Kristus besertamu” adalah proklamasi gereja mengondisikan *shalom* (Ibr.), *eirene* (Yun.), *paxis* (Lat.) berlaku di gereja sekarang dan terjadi di dunia (*cosmically necessary*)²³ kelak. Karena kondisi damai sejahtera tidak serta-merta terjadi begitu saja, maka kami mengangkat hal kedua.

Kedua, liturgi mengantisipasi dan mengutus. Liturgi bukan hanya menggambarkan yang terjadi kini—seperti yang terjadi dalam tampilan drama di panggung—tetapi juga suruhan, baik bagi gereja maupun umat beribadah, untuk mengalami transformasi. Mengacu pada premis Richard McCall, sekalipun liturgi menggunakan *stage* (disebut area petugas), pemain (disebut petugas), ruang utama (area umat), tetapi tidak ada panggung, aktor/artis, dan auditorium.²⁴ Yang juga penting, “pemain” liturgi bukanlah sekelompok atau seorang artis panggung seni.²⁵ Artinya, selebrasi liturgi adalah area gereja merayakan teologi *koinonia* secara egaliter, terbuka, dan bersahabat.

Tutur salam tertua dalam Alkitab tercatat dalam surat-surat (Yoh. 20:19, 21, 26; Rm. 1:7; 1Kor. 1:3; Ef. 1:2; Flp. 1:2; 2Tim. 4:22; 1Pet. 5:14). Gestur di Alkitab antara lain membungkuk (Kej. 18:2; 33:3), meletakkan tangan di kepala (Kej. 48:14; Bil. 27:23), dan menyentuh kaki (2Raj. 4:27; Luk. 7:38). Tutur salam sosial lazim di masyarakat Indonesia diikuti dengan gestur mengangkat satu tangan, mengangkat dua tangan, beranjali, membentangkan kedua tangan, menganggukkan kepala, atau senyum. Tutur salam yang “mengingat” dan tetap adalah “besertamu” secara setara. Salam liturgis petugas liturgi, baik Protestan maupun Katolik Roma, menggulirkan “Tuhan besertamu” dengan gestur—bukan

²⁰ Ronald L. Grimes, “Modes of Ritual Sensibility” in *Foundation in Ritual Studies: A Reader for Students of Christian Worship*, eds. Paul Bradshaw and John Melloh (Baker Academic, 2007), 142.

²¹ Bdk. Grimes, “Modes Ritual Sensibility,” 140–42. Ia menempatkan *liturgy* dalam urutan keempat sebelum *magic* dan *celebration*.

²² Grimes, *Beginnings in Ritual Studies*, 42–43; Grimes, “Modes Ritual Sensibility,” 141.

²³ Grimes, “Modes Ritual Sensibility,” 47.

²⁴ Richard D. McCall, *Do This: Liturgy as Performance* (University of Notre Dame Press, 2007), 41–42.

²⁵ McCall, *Do This*, 46–47.

sebagaimana kelaziman di Indonesia—mengacungkan satu tangan (biasanya tangan kanan) dengan telapak terbuka.

Grimes memasukkan salam dalam *decorum* mode *liturgy*. Namun, karakter salam liturgis, menurut hemat kami, mendekati mode *liturgy* ketimbang sekadar—sekaligus tetap termasuk—mode *decorum*. Sebagai *decorum* sekaligus *liturgy*, salam *ya'ahowu* berefikasi melalui keterlibatan, partisipasi, dan berkoneksi sebagai *koinonia*. Menurut Cherry, kata-kata populer *participation*, *engagement*, dan *connection*, terwujud dalam partisipasi antusias, keterlibatan merayakan Kristus, dan terhubung dengan Allah.²⁶ Jadi, salam liturgis bukan hanya sapaan (*decorum*) petugas kepada umat, tetapi juga ajakan menyatukan (*liturgy*) secara utuh *koinonia* jemaat Tuhan.

Salam *Ya'ahowu* Budaya Nias

Sapaan *ya'ahowu* adalah ungkapan penghargaan atau penghormatan. Sapaan *ya'ahowu* yang egaliter menunjukkan kesehatan mental masyarakat Nias. Kamus Bahasa Nias *Li Niba* menjelaskan bahwa *ya'ahowu* bermakna semoga damai dan berkat Tuhan bersama saudara.²⁷ Menurut Onesius Daeli, istilah *ya'ahowu* berakar pada dua bentuk kata, yaitu *howu*, yang merujuk pada pucuk tanaman yang segar dan sedang bertumbuh, serta bentuk reduplikasi *howu-howu* yang dipahami sebagai ungkapan berkat, keselamatan, dan anugerah.²⁸ *Howu-howu* sebagai berkat sangat dekat dengan makna *ya'ahowu* yang berarti “semoga kamu diberkati” sebagai salam.

Onesius menerangkan bahwa mengucapkan *ya'ahowu* kepada orang lain merupakan doa dan harapan yang mendalam atas orang tersebut supaya ia bertumbuh dalam kebaikan, menerima berkat, mengalami sukacita sejati, selamat dalam hidupnya, selalu dalam perlindungan, dan terhindar dari mara bahaya. Menurut Onesius, *ya'ahowu* bukan sekadar kata sapaan, tetapi juga cara membangun suasana persaudaraan dan kekeluargaan secara egaliter. Setiap orang dipandang setara tanpa demarkasi usia, jenis kelamin, status sosial, dan jabatan. Kata ini mampu melintasi batas formalitas, diucapkan baik dalam situasi resmi maupun santai, dan bermakna kehadiran serta kepedulian. Dengan mengucapkan *ya'ahowu* secara lantang, orang tersebut sedang menegaskan bahwa lawan bicaranya adalah sahabat atau bagian dari keluarga; ia

²⁶ Constance M. Cherry, *The Music Architect: Blueprint for Engaging Worshipers in Song* (Baker Academic, 2016), 216–17.

²⁷ Apolonius Lase, *Kamus Li Niba: Nias-Indonesia* (PT Kompas Media Nusantara, 2011), s.v. “Ya’ahowu.”

²⁸ Wawancara dengan Onesius Otenieli Daeli, via Zoom, 24 September 2025; lihat juga Onesius Otenieli Daeli, “Ya’ahowu: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat” dalam *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*, eds. Agus Widodo dan Bernadus Dirgo Primawan (Kanisius, 2025), 319.

diperhatikan, dijaga, dan didoakan agar terhindar dari segala celaka. Ucapan *ya'abowu* memberikan pesan yang menenangkan, “jangan takut, aku hadir untukmu, aku mendukungmu, aku mendoakan keselamatan dan kesejahteraanmu.” Onesius juga menjelaskan bahwa ucapan *ya'abowu* selalu dijawab dengan *ya'abowu* pula, sehingga kedua pihak saling mengamini doa dan harapan yang sama, masing-masing mengakui bahwa lawan bicara adalah pribadi yang layak menerima berkat dan hidup dalam perlindungan Tuhan.²⁹

Tuhoni Telaumbanua menempatkan asal-usul sapaan *ya'abowu* dalam konteks penerjemahan Alkitab dan kegiatan misi pada awal abad ke-20. Menurutnya, meskipun kini *ya'abowu* dikenal sebagai salam khas masyarakat Nias, tetapi bukan orang Nias yang awalnya memopulerkan kata ini sebagai salam. Sebelum kedatangan misionaris, masyarakat Nias telah memiliki ungkapan salam tersendiri, yaitu *be* atau *ya'ugō* (kepada satu orang) dan *ya'ami* (kepada lebih dari satu orang). Populernya *ya'abowu* sebagai salam terjadi melalui peran misionaris yang memperkenalkannya lewat penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Nias serta penggunaannya dalam ibadah.³⁰

Tuhoni menjelaskan bahwa misionaris Wilhem Heinrich Sundermann (1849–1919), penerjemah Alkitab Bahasa Nias dan penulis artikel tentang Nias,³¹ memilih *ya'abowu* untuk kata kebahagiaan dan berkat. Kami melacak Alkitab Bahasa Nias terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia terbitan 1990-an dan di sana kata בְּרָכָה, *barakha* diterjemahkan “**Jamoeifahowoe**’ōndra’ugō Jehowa, ...!”, TUHAN **memberkati** (Bil. 6:24); אֲשֶׁר, *asre* diterjemahkan “**Ja’ahowoe** niha si lö . . .”, **Berbahagialah** (Mzm. 1:1); dan Khotbah di Bukit (Mat. 5:3-11): μακάριοι, *makarioi* diterjemahkan “**Ja’ahowoe** zebolo tödō, . . .”,³² **Berbahagialah** (Mat. 5:4).

Tuhoni lebih jauh menerangkan bahwa salam *Ya'abowu* dimaksudkan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Nias dalam pertemuan dengan orang lain. Sebelum masuk kekristenan, kehidupan masyarakat Nias sering ditandai oleh perang antarkampung. Jika dua kelompok bertemu, maka muncul

²⁹ Wawancara dengan Onesius Otenieli Daeli.

³⁰ Wawancara dengan Tuhoni Telaumbanua, Gunungsitoli, 23 September 2025.

³¹ J. L. Swellengrebel, Mengikuti Jejak Leijdecker: Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-bahasa Nusantara, Jilid 1 (1800–1900), terj. Sonia Hummel-Parera dan Th. van den End (Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 248–52. Ia secara khusus mengisahkan Sundermann dan penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Nias.

³² Wawancara dengan Tuhoni dan mengacu Lembaga Alkitab Indonesia, *Soera Ni'amoni'o* (Kelompok Kerja Mitra Nias Sinode GKI Jawa Barat dan Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.), Soera Moze IV 6:24; Soera Zinoenō 1:1; dan Mataio 5:4.

sikap saling curiga. Dalam tradisi Nias ada ungkapan: “*Emali niha fatua baewali so, ono luo na so yomo*,” artinya “seseorang yang ditemui di jalan atau halaman rumah dianggap sebagai musuh atau pencuri.” Namun, begitu masuk ke rumah, ia diperlakukan seperti anak kesayangan. Dengan mengucapkan *ya'ahowu*, pandangan tersebut bergeser: orang lain tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sesama yang diharapkan bahagia dan diberkati oleh Tuhan.

Ya'ahowu bukan sekadar sapaan dalam pertemuan, tetapi juga doa dan harapan yang meneguhkan kehidupan orang lain di luar pertemuan. Dengan demikian, *ya'ahowu* membangun relasi kesetaraan, doa, dan harapan. Asal-usul kata ini terkait erat dengan upaya beberapa misionaris dalam menerjemahkan Alkitab dan menata ibadah, sekaligus instrumen sosial yang mengubah sikap saling curiga menjadi saling peduli dan pengakuan akan martabat sesama. Swellengrebel memaparkan peran misionaris selain mengabarkan Injil dan menyelenggarakan ibadah, juga menerjemahkan Alkitab dan hal-hal lain dalam pembiasaan, linguistik, atau sastra.³³

Berdasarkan pembacaan atas Onesius Daeli, Tuhoni Telaumbanua, dan Swellengrebel, tulisan ini memahami *ya'ahowu* sebagai salam yang bersifat performatif dan formatif. Ia bersifat performatif karena tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi melakukan sesuatu dalam perjumpaan: memberkati, menyambut dan mengakui martabat orang yang disapa. Ia juga bersifat formatif karena melalui pengucapan yang berulang dalam kehidupan sosial masyarakat Nias, salam ini turut membentuk cara seseorang memandang, merasakan, dan memperlakukan sesama. Secara simbolik, ketika seseorang menyampaikan *ya'ahowu*, ia sedang mengambil bagian dalam tindakan yang meneguhkan kehadiran, kepedulian, dan penerimaan terhadap orang lain. Salam ini menciptakan ruang hospitalitas dan persaudaraan yang melampaui sekadar komunikasi basa-basi atau kesopanan, sebab di dalamnya terkandung pengakuan dan komitmen untuk memperlakukan sesama sebagai pribadi yang bermartabat.

***Ya'ahowu* dalam Tata Liturgi BNKP**

Dalam liturgi BNKP, salam *ya'ahowu* muncul di empat bagian utama, yakni pada pembukaan ibadah, penyambutan firman, pemberkatan dan salam penutup. Salam *ya'ahowu* merupakan warisan dari masa misi. Tuhoni Telaumbanua menjelaskan bahwa sejak zaman para misionaris, salam *ya'ahowu* telah diintegrasikan ke dalam liturgi BNKP dan praktik ini terus berlanjut hingga kini. Hal tersebut tampak jelas dalam tata ibadah BNKP yang digunakan sekarang. Berikut beberapa contoh penggunaan kata *ya'ahowu* pada bagian pembukaan ibadah dalam liturgi BNKP saat ini.

³³ Swellengrebel, *Mengikuti Jejak Leijdecker*, 248–50.

Sangai Agendre(SA)/Pemimpin Ibadah: Ya'ami banua niha Keriso, **ya'ahowu** ami ba dōi Zo'aya, Maranata.

(Jemaat Tuhan, salam dalam nama Tuhan, Maranata)

SATO (jemaat) : Maranata³⁴

SA : Ma'owai ami fefu ba dōi Zo'aya ya'ita Yesu Keriso, nitōrō Tōdōda Fa'atumbu ba Mbongi Ni'amoni'ō bongi andre. **ya'ahowu** Mbongi Ni'amoni'ō.

(Salam dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus yang kelahiran-Nya kita rayakan dalam Malam Kudus saat ini)

SATO (jemaat): **Ya'ahowu** Mbongi Ni'amoni'ō.³⁵

(Selamat malam kudus)

SA : Ya'ami banua Zo'aya, Ya somuso tōdō ba sowuawua tōdō ami ba we'amōi fōna Keriso ma'ōkhō andre, ma'owai ami fefu, **ya'ahowu**.

(Jemaat Tuhan, kiranya bersukacita dan bergembira mereka yang datang kepada Kristus hari ini, ya'ahowu)

SATO (jemaat): Ya'ahowu³⁶

Salam *ya'ahowu*, terutama di awal ibadah, tidak sekadar mengatakan “Selamat datang, mari beribadah, dan selamat bersekutu dengan Tuhan,” tetapi lebih daripada itu. Ia mengafirmasi atau meneguhkan identitas, baik identitas BNKP sebagai gereja Nias maupun identitas umat sebagai pribadi. Salam *ya'ahowu* yang sangat biasa di dalam keseharian masyarakat di seluruh Pulau Nias dan perkumpulan adat kini tersua pula di dalam ritual liturgi BNKP.

Mengacu pada teori inkulturasi Anscar Chupungco, integrasi elemen budaya lokal ke dalam liturgi merupakan langkah penting untuk mengakarkan iman Kristen dalam kehidupan jemaat.³⁷ Ketika teks, ritus, dan simbol liturgis memanfaatkan unsur-unsur yang familiar bagi umat, iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara eksistensial dalam konteks budaya mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan salam *ya'ahowu* dalam liturgi tidak hanya memperkaya ekspresi ibadah, tetapi juga memperteguh keterhubungan jemaat dengan identitas budayanya sebagai bagian yang sah dari penghayatan iman Kristen. Hal ini mencerminkan bagaimana liturgi adalah benar-benar milik komunitas secara kultural dan spiritual.

Salam *ya'ahowu* mendeklarasi dan mengafirmasi bahwa hubungan antara umat dan pendeta atau penatua, dan antarpribadi umat, tidak ditentukan oleh pencapaian, penampilan, atau

³⁴ Agendre BNKP, 1, bagian dari Tata Ibadah Minggu Advent.

³⁵ Agendre BNKP, 17, bagian dari Tata Ibadah Minggu Malam Kudus

³⁶ Agendre BNKP, 103, bagian dari Tata Ibadah Minggu Trinitatis

³⁷ Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis* (Liturgical Press, 1992), 29–30.

pengakuan sosial, melainkan oleh kasih karunia Allah. Menempatkan *ya'ahowu* dalam liturgi, kelaziman hierarki dan kasta dalam keseharian diruntuhkan dan diganti dengan kesetaraan dan persahabatan. Menyampaikan *ya'ahowu* adalah momen ketika kasih karunia Allah dialami sebagai sesuatu yang membentuk dan mengangkat martabat setiap pribadi. Intinya, *ya'ahowu* adalah titik berangkat liturgi bersentuhan dengan identitas BNKP dan meneguhkan martabat umat.

Dengan demikian, *ya'ahowu* tidak hanya menyiratkan inkulturasi salam liturgi, yang bermakna pastoral bagi BNKP. Berangkat dari pemahaman ini, alih-alih *top-down* salam politik atau salam kuasa, memasukkan salam *ya'ahowu* dalam liturgi BNKP justru menghadirkan ruang egaliter dan menghangatkan persekutuan. Memandang umat beribadah menjadi sederajat berefikasi dalam menguatkan dan menopang damai sejahtera bagi semua anak Allah (bdk. Gal. 3:26).

Selain salam pembuka, *ya'ahowu* juga diucapkan sesuai pembacaan Alkitab: "*Ya'ahowu zamondrorongo Taroma Li Lowalangi*" (diberkatilah mereka yang mendengarkan firman Tuhan).³⁸ Beberapa tata liturgi menggunakan: "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya" (Luk. 11:28).

Formula di antara atau di dalam pembacaan Alkitab ini menunjukkan bahwa mendengar firman bukanlah kegiatan biasa, melainkan suatu perjumpaan dengan Sang Sumber yang memberi arah baru dan membarui kehidupan. *Ya'ahowu* di bagian ini menunjukkan dua hal. Pertama, umat yang mendengar firman Tuhan diberkati. Kedua, pada dirinya pembacaan Alkitab dan pengajaran (*readings and sermon*) berefikasi dalam membentuk hidup (bdk. 2Tim. 2:16; Luk. 4:17-21).³⁹ Dengan demikian, *ya'ahowu* mengantarai pembacaan dan pengajaran memperkuat formasi iman dan transformasi hidup beriman.

Mengucapkan *ya'ahowu* juga dilakukan saat penyampaian berkat. Pendeta menyampaikan berkat Tuhan dengan mengatakan: "*ya'mufahowu'õ ami*" (Diberkatilah engkau). Teks lengkapnya adalah:

Ya'mufahowu'õ ami Lowalangi, ya murorogõ ami
Ya'mufohaga mbawa-Nia khõmi, ya mu'ebua'õ dõdõ-Nia khõmi
Ya mufalemba hõrõ-Nia khõmi, ya mube'e wa'ohabau dõdõ khõmi
*fefu, Yaduhu.*⁴⁰

³⁸ *Agendre* BNKP, 4, 12, 26, 34, 42, 50, 59, 67, 74, 82, 90, 98, 106, 114, 122.

³⁹ Cherry, *The Worship Architect*, 70.

⁴⁰ *Agendre* BNKP, 7, 16, 22, 30, 38, 54, 63, 70, 77, 85, 93, 101, 109, 118, 125.

(Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajahNya, dan memberi engkau kasih karunia, Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera, Amin.)

Berkat (*benedictio* [Lat.]) adalah kata-kata indah (*bene*: baik; *dictio*: ucapan, kata)⁴¹ yang disampaikan oleh pendeta kepada umat. Menurut Cherry, berkat berkaitan dengan pengutusan, memperlengkapi komitmen jemaat menjalankan kehendak Allah sebagai respons terhadap firman. Berkat meneguhkan dan memampukan jemaat melakukan praksis iman dalam kehidupan sehari-hari untuk mengasihi dan melayani Allah.⁴² Tampilan liturgi memperlihatkan bahwa berkat menyatu dengan pengutusan. Dengan demikian, berkat merupakan momen pastoral yang mentransisikan jemaat dari perjumpaan liturgis menuju keterlibatan nyata yang penuh tantangan⁴³

Setelah jemaat menaikkan nyanyian respons (biasanya nyanyian *Amin* tiga kali), pendeta mengucapkan *ya'ahowu* sebagai salam penutup ibadah: "*Ya'ahowu fefu*." Umat menanggapi dengan "*Ya'ahowu*," juga.⁴⁴ Bagian akhir ibadah mengucapkan *ya'ahowu* ini menandai bahwa seluruh percakapan liturgis ditutup dengan penegasan damai berasal dari Allah, meneguhkan relasi Allah dan umat, serta mengarahkan bahwa damai terejawantah dalam kehidupan sehari-hari.

Paparan ini membaca *ya'ahowu* sebagai bentuk teologi liturgi secara minor, yakni melalui unsur salam. Istilah "minor" tidak dimaksudkan untuk mengecilkan signifikansinya, melainkan untuk menegaskan bahwa salam merupakan salah satu bagian dari struktur liturgi yang dapat menjadi pintu masuk bagi pembacaan teologis. Melalui *Ya'ahowu*, tampak bagaimana unsur lokal yang diinkulturasikan ke dalam liturgi menyambut, mengafirmasi, dan membentuk relasi umat. Tentu, teologi liturgi tidak dapat dibangun hanya dari salam; ia semestinya tampak dalam keseluruhan gerak liturgi. Namun, dalam batas tulisan ini, perhatian diarahkan secara khusus pada *Ya'ahowu* sebagai simpul kecil yang memperlihatkan bagaimana liturgi BNKP dapat memuat imajinasi teologis tentang hospitalitas, pengakuan martabat, dan kesetaraan.

Ya'ahowu Menyapa Nias

Menyampaikan *ya'ahowu* di keseharian meneguhkan martabat manusia dan menguatkan relasi persaudaraan.

⁴¹ K. Prent, J. Adisubrata, W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia* (Kanisius, 1969), s.v. "bene;" "benediction;" "diction."

⁴² Cherry, *The Worship Architect*, 114–15.

⁴³ Cherry, *The Worship Architect*, 119.

⁴⁴ *Agendre* BNKP, 8, 16, 23, 30, 38, 46, 54, 63, 70, 78, 86, 94, 102, 110, 118, 125.

Menyampaikan salam liturgis *ya'ahowu*, berpotensi menghadirkan wajah Nias yang membangun ruang kesetaraan intraumat dalam kehidupan bergereja. Berdasarkan Nairobi Statement (1996), dalam bahasan berbeda tetapi sealur, Cherry mengemukakan empat fokus sentral bagi ibadah. Ibadah adalah (1) *transcultural*: mentransendenkan budaya; (2) *contextual*: tempat dalam budaya lokal; (3) *countercultural*: kritik dan koreksi liturgi terhadap budaya; dan (4) *cross-cultural*: ibadah mendemonstrasikan kesatuan gereja.⁴⁵ Memasukkan *ya'ahowu* dalam liturgi BNKP bukan hanya menghadirkan wajah Nias, tetapi juga kesetaraan intraumat. Jadi, salam liturgis *ya'ahowu* berpotensi mentranskulturalkan budaya sebagai wajah gereja di sini

Kami mewawancarai empat remaja BNKP: SB, AG, FG, dan FB. Mereka adalah aktivis persekutuan pemuda gereja. Dengan mewawancarai mereka dan menyandingkan landasan *transcultural* dan *contextual*, kami menemukan dimensi *ya'ahowu* sebagai ruang kesetaraan dan menyalakan potensi pengharapan, sehingga hidup menjadi lebih bermakna.

Kami berangkat dari gambaran masyarakat Nias dewasa ini menghadapi realitas hidup yang berat. Katadata Media Network menyajikan data jumlah lulusan S1: 3.449 jiwa (2,33%), D3: 875 jiwa (0,59%), dan SMA: 15,29 ribu jiwa (10,33%). Sedangkan jumlah terbanyak adalah Belum Tamat SD: 34,63 ribu jiwa (23,4%) dan Tidak/Belum Sekolah: 53,68 ribu jiwa (36,27%). Sebagian besar dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Nias mencapai 147,99 ribu jiwa pada 2024 tidak tamat SD dan tidak sekolah.⁴⁶ Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Nias masih berada pada tingkat pendidikan dasar.

Kondisi ini menyebabkan banyak orang sangat sulit mendapat pekerjaan. Sebagian besar peluang kerja berada pada sektor informal, seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) atau wirausaha, semisal sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, tetapi memerlukan modal awal dan pengetahuan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias menunjukkan bahwa pada Agustus 2023 penduduk yang bekerja adalah 7,55 juta orang, tetapi hanya 3,13 juta orang (41,48 persen) bekerja pada sektor formal.⁴⁷

⁴⁵ Cherry, *The Music Architect*, 186.

⁴⁶ Irfan Fadhlurrahman, "Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Nias (Desember 2024)" *Katadata Media Network Kataboks* <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/5b5ca79f63ec58b/1564-ribu-penduduk-nias-lulusan-smp-pada-desember-2024>, diakses 3 November 2025.

⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun menjadi 5,89 persen," <https://niaskab.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/24/281/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--turun-menjadi-5-89-persen.html>, diakses 3 November 2025.

Situasi ini juga terlihat pada temuan lapangan. FB (26) bercerita: “Saya sudah mengirim lamaran ke beberapa kantor di Gunungsitoli, tapi selalu jawabannya penuh. Lebih banyak peluang kerja di Medan atau Jakarta, tetapi perlu biaya untuk merantau.”⁴⁸ Kisah ini memperlihatkan keterbatasan struktural: peluang kerja terkonsentrasi di luar Nias. Namun, kondisi di perantauan penuh ketidakpastian. Ada yang berhasil bertahan, tetapi tidak sedikit yang akhirnya pulang ke Nias karena tidak sanggup menghadapi kerasnya persaingan di luar.

Bagi banyak pemuda, pilihan akhir adalah bertahan hidup dengan pekerjaan serabutan di kampung halaman. Mereka membantu keluarga di ladang, menjadi buruh panen karet atau kelapa sesekali, atau membuka warung kecil (UMKM). Selain upah sangat rendah, kecilnya pangsa pasar (*market share*) merupakan tantangan sendiri. Upah buruh tani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, tanpa sisa untuk menabung masa depan. Keterbatasan ini menimbulkan stagnasi perasaan dan menjalani hidup tanpa arah.

Pendidikan tidak lagi menjadi jalan keluar dari lingkaran kemiskinan. Bagi banyak pemuda, kegagalan memperoleh pekerjaan setelah menempuh pendidikan panjang menciptakan beban psikologis yang berat. Usaha keras yang tidak membuahkan hasil menimbulkan perasaan disia-siakan, sehingga ia merasa rendah diri. FB bertanya lirih: “Apakah masa depan saya hanya akan seperti ini?”⁴⁹ Pesimisme FB beralasan, sebab baginya pendidikan tidak menjamin kehidupan.

Ya’ahowu Mengafirmasi Identitas

Sepintas kaum muda Nias yang rajin beribadah dan aktif bergereja tampak baik-baik saja. Namun, percakapan mendalam mengungkapkan bahwa di balik penampakan yang wajar dan normal tersimpan banyak persoalan terkait identitas yang berdampak pada kesehatan mental. Seorang pemuda, SB (19), mengakui bahwa ia kerap menampilkan profil diri di media sosial dengan hal-hal yang heboh untuk memperoleh banyak *likes* atau jempol. SB menjelaskan:

Jujur aja, rasanya kayak ada kepuasan tersendiri kalau banyak yang kasih *like* atau kasih komentar. Kadang saya pikir, wah berarti saya orangnya keren juga ya, orang suka sama saya. Tapi kalau *postingan* saya sepi, tidak banyak yang kasih *like*, rasanya langsung *drop* ... kayak saya *nggak*

⁴⁸ Wawancara penulis dengan FB, Gunungsitoli, 20 September 2025.

⁴⁹ Wawancara penulis dengan FB.

dianggap. Jadi, bagi saya jumlah *like* itu penting, *kayak* ukuran apakah saya ini disukai atau enggak.⁵⁰

Pemuda lain, AG (16), mengungkapkan pengalaman pahitnya dalam pergaulan. AG melihat teman-temannya yang memiliki prestasi, penampilan menarik, dan mudah diterima dalam lingkaran pergaulan. Sementara AG secara terbuka menceritakan bahwa ia merasa terjebak dalam bayangan kekurangan: nilai akademisnya rendah, wajahnya dipenuhi jerawat. “Saya tidak kelihatan, *invisible*,” katanya.⁵¹ Pemikiran itu membuatnya semakin menjauh—AG memilih untuk tidak berusaha mendekat atau membangun relasi, karena sudah terlebih dahulu meyakini dirinya tidak layak untuk dianggap.

Pemuda lain, FG (24) mengatakan hal yang sama: “Kalau lihat teman sekelas yang ranking 1, bisa olahraga, bisa main musik, saya langsung *down*. Saya mikir, kenapa *nggak* bisa kayak mereka? Rasanya saya ini *nggak* ada kelebihan sama sekali. Jadi saya iri, tapi juga minder.”⁵² Kaum muda lain, FB (26), diam-diam sedih karena merasa gagal menjadi kebanggaan orang tuanya. Ia bergumul dengan tekanan dari teman-temannya. FB mengaku: “Awalnya saya *nggak* pernah mau ngerokok. Tapi waktu nongkrong, teman-teman kasih, bilang: ‘Ayo coba biar *nggak cupu*.’ Saya takut dibilang aneh, jadi saya *ikutin* aja. Padahal sebenarnya saya *nggak* suka. Tapi kalau *nggak* ikut, saya merasa *nggak* jadi bagian dari mereka.”⁵³

Gambaran sosial ini menimbulkan dampak signifikan bagi kesehatan mental mereka. Banyak remaja memahami identitas diri mereka ditentukan oleh validasi sosial. Mereka merasa harus memenuhi standar atau kriteria tertentu, seperti jumlah *likes* di media sosial, penampilan, prestasi, demi merasa diterima, dihargai, dan dikasihi. Kegagalan memperoleh validasi dapat berujung pada perasaan cemas, hampa, dan terasing. Perbandingan sosial terus-menerus dengan teman menimbulkan iri hati dan minder atau rendah diri. Semua pengalaman ini pada akhirnya dapat berkembang menjadi gejala psikologis yang serius, seperti kecemasan kronis, depresi, rasa kesepian mendalam, hingga alienasi dari diri sendiri. Kondisi ini dikemukakan oleh Erik Erikson, bahwa masa remaja adalah fase krusial dalam pencarian identitas. Di periode ini, individu bertanya: “Siapa saya?”; “Apa nilai diri saya?” Masa remaja, menurut Erikson, “*Preoccupied with what they appear to be in the eyes of others as compared with what they feel they are*,” sehingga menjawab, “Siapa saya,” selalu dinegosiasikan di antara perjalanan

⁵⁰ Wawancara penulis dengan SB, Gunungsitoli, 21 September 2025.

⁵¹ Wawancara penulis dengan AG, Gunungsitoli, 21 September 2025.

⁵² Wawancara penulis dengan FG, Gunungsitoli, 21 September 2025.

⁵³ Wawancara penulis dengan FB.

batin dan penilaian sosial.⁵⁴ Perasaan minder, tidak percaya diri, dan keterasingan yang dialami remaja Nias menunjukkan betapa mudahnya mereka terjebak dalam *role confusion* ketika identitas diri rapuh. Oleh karena itu, peneguhan identitas menjadi kebutuhan mendesak, agar mereka tidak hanya bertahan di tengah tekanan sosial, tetapi juga dapat menemukan harga diri yang sehat dan kokoh.

Pengalaman-pengalaman di atas memperlihatkan persoalan krisis pengakuan yang dialami kaum muda. Mereka baru merasa bernilai bila berhasil memenuhi standar sosial tertentu. Dalam konteks inilah salam *ya'abowu* memiliki signifikansi teologis dan pastoral. Ia menawarkan koreksi teologis terhadap pola pengakuan yang bersifat kondisional. Ia menghadirkan pengakuan yang mendahului penilaian, sebuah pendekatan yang sangat penting bagi kesehatan mental kaum muda Nias. Tentu saja, salam ini tidak menyelesaikan seluruh persoalan psikologis kaum muda secara otomatis, tetapi ia menawarkan dasar relasional dan spiritual bagi pemulihan identitas diri kaum muda.

Bagi pemuda Nias yang akrab dengan narasi keterbatasan, *ya'abowu* menjadi oasis dan memosisikan mereka sebagai penerima berkat dan damai sejahtera. Momen liturgis ini menggeser narasi frustrasi menuju narasi anugerah, narasi pesimis ke narasi optimis. *Ya'abowu* menjadi tanda bahwa firman Allah dan kehadiran di tengah umat beribadah membuka horizon lebih luas daripada sekadar peluang kerja atau penghasilan. Firman Allah memberikan sesuatu yang lebih mendasar, yang menopang manusia bahkan ketika semua jalan tampak tertutup. *Ya'abowu* memperlihatkan bahwa pengharapan sejati terletak pada Allah.

Namun, Neil Pembroke mengajukan gagasan secara berbeda dan menarik. Pengalaman keterbatasan menjadi ruang di mana pemuda Nias menemukan harapan (*hope*). Pembroke menegaskan bahwa harapan sejati tidak lahir dari ketiadaan masalah, melainkan justru dari tengah kegelapan dan keterpurukan.⁵⁵ Dengan kata lain, harapan tidak meniadakan realitas penderitaan, tetapi hadir sebagai cahaya yang memungkinkan seseorang memandang hidupnya dengan horizon yang lebih luas.⁵⁶ Dalam kerangka pemikiran Pembroke, liturgi BNKP dengan salam liturgis *ya'abowu* dan menyambut firman “*Ya'abowu zamondrorongo Taroma Li Lowalangi*,” berfungsi sebagai *ironic imagination*.⁵⁷ Liturgi memberikan kesaksian bahwa di dalam

⁵⁴ Erik H. Erikson, *Identity, Youth and Crisis* (W. W. Norton, 1968), 128–29.

⁵⁵ Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (T&T Clark International, 2010), 91–97.

⁵⁶ Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 105.

⁵⁷ Pembroke, *Pastoral Care in Worship*, 112.

kondisi sempitnya kesempatan dan kesulitan, selalu ada peluang dan harapan.

Dengan demikian, salam liturgis *ya'ahowu* dan menyambut firman “*ya'ahowu zāmondrorongo Taroma Li Lowalangi*,” merupakan tindakan mengafirmasi identitas BNKP dan meneguhkan martabat pribadi. Dalam situasi di mana frustrasi, kecemasan, dan kehilangan makna begitu kuat membebani, ucapan *ya'ahowu* menghadirkan kesegaran akan pengharapan dan kesetaraan. Sapaan *ya'ahowu* menjadi ruang pemulihan dan penguatan yang menopang umat untuk bertahan.

Bagi generasi muda, kesetaraan yang dihadirkan melalui salam *ya'ahowu* adalah kesetaraan eksistensial sebagai sesama manusia yang rapuh namun dicintai Allah. Salam *ya'ahowu* mengafirmasi bahwa setiap pribadi, tanpa memandang usia, status gerejawi adalah subjek liturgi yang berharga dan berhak menerima berkat serta pengharapan. Relasi egaliter dalam salam *ya'ahowu* menciptakan ruang pastoral yang aman dan menerima, di mana pemuda yang sedang bergumul dengan masalah kesehatan mental tidak merasa terstigma, tetapi justru dipeluk dalam solidaritas komunitas. Dengan demikian, *ya'ahowu* sebagai salam liturgis memulihkan identitas dan kebermaknaan hidup yang memiliki efek terapeutik bagi generasi muda.

Kesimpulan

Artikel ini berargumen bahwa *ya'ahowu* dalam liturgi BNKP tidak hanya merupakan ekspresi budaya Nias yang diinkulturasi ke dalam ibadah, tetapi juga tindakan liturgis yang menghadirkan dan membentuk relasi antar umat. Argumentasi ini memperoleh relevansinya dalam konteks kehidupan pemuda Nias yang menghadapi tekanan sosial, keterbatasan ekonomi, dan pergumulan identitas, sebagaimana tampak dalam pengalaman para informan penelitian. Penelitian menyimpulkan bahwa pengucapan *ya'ahowu* dalam liturgi menjadi ruang yang menghadirkan pengakuan, penerimaan, membentuk relasi yang egaliter serta mengafirmasi martabat setiap pribadi.

Tentang Penulis

Eirene Kardiani Gulo adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dengan bidang peminatan Liturgi.

Rasid Rachman, lahir 1964, adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta bidang Liturgi.

Daftar Pustaka

- Agendre BNKP. Lembaga Pembinaan Literatur Gerejawi BNKP, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun menjadi 5,89 persen." <https://niaskab.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/24/281/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--turun-menjadi-5-89-persen.html>.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Baker Academic, 2010.
- _____. *The Music Architect: Blueprint for Engaging Worshipers in Song*. Baker Academic, 2016.
- Chupungco, Anscar Javier. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. The Liturgical Press, 1992.
- Daeli, Onesius Otenieli. "Ya'ahowu: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat." Dalam *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*, eds. Agus Widodo dan Bernadus Dirgo Primawan, 309–22. Kanisius, 2025.
- Danny Bird. "The History of the Hitler Salute, From Its Dubious Roman Origins to Its Use by the Far Right." *History Extra*, 24 January 2024. <https://www.historyextra.com/period/20th-century/hitler-salute-roman-origins/>.
- Earey, Mark. *Worship That Cares: An Introduction to Pastoral Liturgy*. SCM Press, 2012.
- Erikson, Erik H. *Identity, Youth and Crisis*. W. W. Norton, 1968.
- Fadhlurrahman, Irfan. "Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Nias (Desember 2024)." Katadata Media Network Kataboks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/5b5ca79f63ec58b/1564-ribu-penduduk-nias-lulusan-smp-pada-desember-2024>.
- Fitriyani, Resti. "Salve: Artinya Apa? Simak Arti Salam Salve, Lengkap Dibalas Apa dan Perbedaan Shalom dan Salve." *Suara Merdeka Jogja*, 15 Agustus 2025. <https://jogja.suaramerdeka.com/gaya-hidup/1815733065/salve-artinya-apa-simak-arti-salam-salve-lengkap-dibalas-apa-dan-perbedaan-shalom-dan-salve>.
- Grimes, Ronald L. "Modes of Ritual Sensibility." In *Foundation in Ritual Studies: A Reader for Students of Christian Worship*, edited by Paul Bradshaw and John Melloh, 131–47. Baker Academic, 2007.
- _____. *Beginnings in Ritual Studies*, 3rd ed. Createspace Independent Pub, 2010.

- Lase, Apolonius. *Kamus Li Niba: Nias-Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara, 2011.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Soera Ni'amonio'*. Kelompok Kerja Mitra Nias Sinode GKI Jawa Barat dan Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.
- McCall, Richard D. *Do This: Liturgy as Performace*. University of Notre Dame Press, 2007.
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. T&T Clark International, 2010.
- Prent, K., J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Kanisius, 1969.
- Segler, Franklin M. and Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*, 3rd ed. B&H Publishing Group, 2006.
- Sudjiman, Panuti. "Anda: The Egalitarian Second Person Singular Pronoun." Dalam *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Periksa Bahasa*, edited by Bambang Kaswati Purwo, 211–19. BPK Gunung Mulia dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000.
- Swellengrebel, J.L. *Mengikuti Jejak Leijdecker: Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-bahasa Nusantara, Jilid 1 (1800-1900)*. Translated by Sonia Hummel-Parera dan Th. van den End. Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- TanjungPura.Id. "Makna Salam Budaya Dayak: Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata." 5 September 2025. <https://tanjungpura.id/2025/09/makna-salam-budaya-dayak-adil-ka-talino-bacuramin-ka-saruga-basengat-ka-jubata/>.
- Yani, Thalatie K. "Artinya Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh & Adab Mengucapkannya." *Media Indonesia*, 7 Oktober 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/818168/artinya-assalamualaikum-warahmatullahi-wabarakatuh--adab-mengucapkannya>.